

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN BP3TKI MEDAN DALAM PROGRAM SOSIALISASI PENEMPATAN TENAGA KERJA LUAR NEGERI TERHADAP SIKAP CALON TKI

Hermansyah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara

Jl. Dr. Mansur No.9B, Kampus USU, Padang Bulan, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

hermansyah@indosat.net.id

Abstract

The research aims to determine the indicators of counseling communication in BP3TKI Medan, The Indonesian workforce attitude after have followed counseling activity, The relation between effectiveness of counseling in the communication outreach programs overseas employment to prospective Indonesian workforce attitude. This research use theory of counseling communication, two step communication, change of attitude and communication competency. The type of this research is mix method (qualitative and quantitative model). The type of quantitative model is correlational. Data collection method is primary data by using questionnaire to 95 respondents. The data is analyzed by single data table and statistic calculation using Spearman Rank's correlation. The qualitative model is aimed to explore in communication counseling process indicators and change attitude process after followed counseling communication activity by BP3TKI Medan. Based on the research, to measure success indicator communication process counseling by BP3TKI consist are communicator, method, materi, media, time, location and target. Result on the research is that counseling by BP3TKI Medan for increasing the understanding information to indonesian workforce (TKI) candidate was effective, it's means through effective counseling communication someone's attitude will be affected the action either their knowledge or attitude. Illegal candidate Indonesian workforce was caused by wrong information, limited counseling due to limited budget and counselor were caused by limitation information. Based on the result of statistical test, there is strong relation between the counseling communication by BP3TKI Medan and the attitude of TKI. The result with Spearman Rank method showed that correlation coefficient between variable X and Y is 0.471 interpreted strong level of relation. Therefore the third hypothesis, H alternative is accepted and H0 is rejected. The conclusion of the researb is that the counseling communication activity by BP3TKI Medan is related to the change of Indonesian workforce (TKI) attitude, the more effective the bigger change effect.

Keywords : *effectiveness, counseling communication, change of attitude*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan, untuk mengetahui sikap calon TKI setelah mendapatkan penyuluhan dan untuk mengetahui hubungan efektivitas komunikasi penyuluhan BP3TKI Medan dalam program Sosialisasi Penempatan tenaga kerja luar negeri terhadap sikap calon TKI. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi penyuluhan, komunikasi dua tahap, perubahan perilaku dan kompetensi komunikasi. Penelitian ini menggunakan *mix method* yaitu gabungan kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah korelasional. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer, menggunakan kuisioner sebagai alat ukur yang disebarakan kepada 95 responden. Data yang sudah diperoleh lalu dianalisa menggunakan tabel data tunggal dan uji hipotesis melalui perhitungan statistik dengan menggunakan korelasi Spearman Rank. Metode kualitatif diarahkan untuk eksplorasi terhadap deskripsi indikator-indikator dalam proses komunikasi penyuluhan dan proses perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan. Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa indikator proses komunikasi penyuluhan BP3TKI Medan terdiri dari Agen perubahan/komunikator, Metode, Materi, Media, Waktu, Lokasi dan sasaran. Hasil temuan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan dalam rangka memberikan peningkatan pemahaman pengetahuan informasi kepada calon TKI sudah efektif yang berdampak pada perubahan baik pengetahuan dan sikapnya untuk melakukan tindakan. Masih adanya calon TKI yang menjadi ilegal karena belum mendapatkan informasi yang benar. keterbatasan penyuluhan, minimnya anggaran dan jumlah personil tenaga penyuluh merupakan penyebab dari informasi yang tidak merata. Berdasarkan hasil uji statistik bahwa terdapat

hubungan yang cukup kuat antara pelaksanaan komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan terhadap sikap calon TKI. Teknik korelasi Spearman rank menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel X terhadap Y sebesar 0,471 artinya interpretasi tingkat hubungan kedua variabel tersebut cukup kuat. Oleh karena itu uji hipotesis ketiga, H_0 alternatif diterima dan H_0 ditolak. Hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan terhadap sikap calon TKI, semakin efektif maka dampak perubahan semakin besar.

Kata kunci : efektivitas, komunikasi penyuluhan, perubahan sikap.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dan menjalankan seluruh kehidupannya sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi maupun masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia berinteraksi, membangun relasi dan transaksi sosial dengan orang lain. Komunikasi selalu melibatkan manusia sebagai pelaku, komunikasi berlangsung dalam fungsi yang diperankan oleh individu sehingga membentuk nilai yang dibangun berdasarkan kesamaan makna. Rogers dalam Mulyana (2010) komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Peran dari individu atau kelompok melalui tindakan, interaksi, transaksi dalam komunikasi pada akhirnya akan membentuk dan menimbulkan perubahan pada individu atau masyarakat. Oleh karena itu perubahan yang terjadi melalui struktur kognitif, afektif atau konatif baik melalui media atau metode-metode tertentu adalah dengan komunikasi penyuluhan. Menurut Setiana (2005) bahwa Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa karena penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang dalam melakukan komunikasi informasi secara sadar bertujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Aktivitas komunikasi penyuluhan dalam lingkup komunikasi pembangunan adalah pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui program-program baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pengetahuan manusia itu sendiri sebagai "motor" penggerak pembangunan yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Tujuan terpenting dari pembangunan masyarakat adalah kesejahteraan rakyat termasuk tenaga kerja. Hal ini tertuang dalam pasal 3 ayat (2) UU No.14

tahun 1969 yang menyebutkan "tiap tenaga kerja berhak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan" dalam penjelasan pasal 3 tersebut bahwa salah satu tujuan penting dari masyarakat pancasila adalah memberikan kesempatan bagi tiap tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang memberikan kesejahteraan termasuk bekerja ke luar negeri. Melalui program penempatan tenaga kerja ke luar negeri merupakan cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada warga negaranya untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik. Peran pemerintah dalam program ini dititik beratkan kepada aspek pembinaan dan perlindungan serta memberikan kemudahan kepada tenaga kerja.

Program penempatan tenaga kerja luar negeri (PTKLN) merupakan program kebijakan dari pemerintah dalam upaya untuk memberikan solusi mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga TKI melalui gaji yang diterima dari luar negeri sedangkan bagi negara manfaat yang diterima adalah peningkatan penerimaan devisa, karena para TKI yang bekerja di luar negeri tentu memperoleh gajinya dalam bentuk valuta asing.

Dalam proses penempatan TKI ke luar negeri, Pemerintah mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar, baik sebagai regulator maupun fasilitator. Peran sebagai regulator adalah mengatur kegiatan proses penempatan TKI ke luar negeri, sejak dari perekrutan kemudian penempatan hingga purna penempatan. Peran sebagai fasilitator adalah memfasilitasi warga masyarakat yang ingin menjadi TKI untuk bekerja ke luar negeri, agar keberadaannya legal dan prosedural. Tanpa keterlibatan pemerintah, dapat dipastikan keberangkatan TKI ke luar negeri berpotensi tidak resmi (*unprosedural*) yang rentan terhadap tindakan perdagangan orang (*human trafficking*) dan penyelundupan orang (*human smuggling*).

Bukti keseriusan pemerintah ditunjukkan secara jelas dan nyata dalam mengatur penempatan TKI lebih baik lagi dengan dibentuknya satu lembaga pemerintah non kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada presiden yaitu Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI). Lembaga tersebut dibentuk melalui Peraturan Presiden nomor 81 tahun 2006 yang memiliki fungsi sebagai pelaksana kebijakan di bidang penempatan dan perlindungan TKI di luar negeri secara terkoordinasi dan terintegrasi dan memiliki tugas memberikan pelayanan, mengkoordinasikan dan melakukan pengawasan pelaksanaan pelayanan TKI.

Penempatan TKI ke luar negeri memiliki manfaat namun juga tidak terlepas dari berbagai bentuk masalah yang menimpa TKI baik sebelum bekerja, selama bekerja atau pada saat TKI pulang ke daerah asal. Penempatan melalui prosedur yang dilakukan oleh PPTKIS tidak luput dari masalah seperti penempatan yang tidak sesuai jabatannya, standar gaji yang rendah tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, kekerasan oleh pengguna tenaga kerja, pelecehan seksual, dan lain-lainnya, belum lagi penempatan yang tidak prosedural yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, menimbulkan persoalan seperti perlakuan kasar, tidak diberi upah, dipukuli, diperkosa, disiram air panas, disetrika bagian tubuhnya, tidak diberi makan, dikurung dalam gudang dan sebagainya.

Faktor kemiskinan dan kebodohan yang menyedatkan, kurangnya informasi dan minimnya akses informasi yang diperoleh TKI tentang bagaimana prosedur bekerja ke luar negeri yang benar membuat TKI selalu menjadi korban. Akses informasi yang terbatas menimbulkan banyak TKI tidak mengetahui informasi tentang syarat, hak dan kewajibannya.

Kurangnya informasi yang diterima TKI karena pemerintah pusat dan daerah yang bertugas memberikan pelayanan penempatan TKI belum optimal. Berbagai keluhan yang disebabkan oleh kurangnya informasi dan fasilitas pelayanan informasi setidaknya dapat diatasi apabila pemerintah semakin intensif menyampaikan informasi hingga menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, aspek pelayanan informasi merupakan salah satu

faktor penting yang dapat meningkatkan pemahaman calon TKI terkait dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban, karakteristik jenis pekerjaan dan kondisi sosial budaya negara tujuan yang berbeda-beda. Informasi sangat berguna bagi TKI agar mereka tidak mudah percaya kepada sponsor, calo, taikong atau perusahaan jasa tenaga kerja swasta (PPTKIS) yang nakal.

Dukungan dan keterlibatan pemerintah pusat dan daerah secara bersama-sama terkoordinasi dengan baik satu sama lain sangat diperlukan dalam mencegah pemberangkatan TKI secara ilegal. Kegiatan pencegahan yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi/penyuluhan yang terkoordinasi secara efektif dan efisien. Sosialisasi merupakan cara untuk membuka pemahaman bagi TKI tentang bagaimana bekerja secara benar dan resmi. Sudrajat dan Yustina, (2003) Pelaksanaan sosialisasi/penyuluhan merupakan sarana untuk menyebarluaskan informasi, penerangan, pendidikan non formal, pemasaran inovasi, perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Rogers dalam Setiana (2005) mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan pemahaman dan informasi yang benar, proses penerimaan itu merupakan proses adopsi. Oleh karena itu sosialisasi/penyuluhan dalam lingkup penempatan tenaga kerja luar negeri merupakan sarana untuk mencapai perubahan kognitif, afektif dan konatif yang akan membentuk sikap TKI.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi/penyuluhan yang sudah dilakukan oleh BP3TKI Medan, pada tahun 2014 dilaksanakan sebanyak 10 paket dengan jumlah peserta 500 orang di 4 Kab/Kota dan pada tahun 2015 dilaksanakan sebanyak 30 paket dengan jumlah peserta 1500 orang di Medan, Binjai dan Deli Serdang. Alasan pemilihan daerah sosialisasi/penyuluhan berdasarkan pada jumlah penempatan TKI yang paling besar dan yang rentan terhadap indikasi tindakan penempatan Ilegal. Pemilihan lokasi sosialisasi/penyuluhan tersebut didasari dari data yang dihimpun oleh seksi penempatan bahwa Jumlah penempatan TKI di 3 (tiga) kota tersebut cukup besar, secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Jumlah penempatan

No	Daerah Kab/Kota	Jumlah Penempatan TKI di Provinsi Sumatera Utara				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Kota Medan	3008	1678	1399	1230	1362
2.	Kota Binjai	597	389	331	263	268
3.	Kab.Deli Serdang	1601	1601	1647	1557	2326

Sumber : Seksi Penyiapan dan Penempatan BP3TKI Medan tahun 2015

Data jumlah penempatan untuk kota Medan pada tabel 1.1 di atas terlihat paling besar sehingga menjadi alasan bagi peneliti untuk menentukan tempat penelitian. Daerah kecamatan Medan Labuhan dan Belawan merupakan daerah yang tepat untuk dilakukan penelitian mengingat lokasi itu karena (1). Faktor letak geografis yang berbatasan dengan negara lain yang memungkinkan tingginya masyarakat yang akan berangkat bekerja ke luar negeri tidak berdokumen lengkap, (2). Daerah tersebut pernah dilaksanakan kegiatan sosialisasi, (3). Jumlah kasus di daerah itu cukup besar dan bervariasi, (4). Pemberangkatan TKI secara ilegal, seperti peristiwa yang terjadi pada bulan september 2015 yang lalu dimana publik

dikejutkan dengan tenggelamnya kapal kayu di perairan Malaysia, korban merupakan pekerja yang berasal dari Indonesia berjumlah 62 orang dimana 14 orang teridentifikasi berasal dari Provinsi Sumatera Utara diantaranya 4 orang merupakan warga dari Medan Belawan dan Labuhan, para korban tersebut merupakan pekerja ilegal karena proses pemberangkatannya tidak berdokumen lengkap dan tidak terdaftar di BP3TKI.

Secara terinci jenis permasalahan yang dihadapi TKI khususnya yang berasal dari kecamatan Medan Labuhan dan Belawan sejak tahun 2014 – 2015 dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 2
Jumlah Permasalahan Kasus TKI

Tahun	Kecamatan	Kasus Permasalahan	Jumlah	
2014	Kec.Medan Labuhan	1. Traficking (Perdagangan orang)	1 Orang	
		2. Pemberangkatan perorangan PRT secara ilegal, korban dianiaya majikan	1 Orang	
		3. Pemberangkatan ulang (re-entry) tidak berdokumen KTKLN	26 Orang	
	J U M L A H			28 Orang
	Kec. Medan Belawan	1. Pemberangkatan perorangan PRT secara ilegal, korban terkena penyakit TBC	1 Orang	
		2. Pemberangkatan perorangan secara ilegal, tertangkap imigrasi malaysia	1 Orang	
		3. Pemberangkatan secara ilegal, bermasalah dengan dokumen sehingga ditahan oleh imigrasi malaysia	1 Orang	
		4. Pemberangkatan ulang (re-entry) tidak berdokumen KTKLN	91 Orang	
		5. Pemberangkatan secara perorangan menjadi ABK (pelaut) secara ilegal	24 Orang	
		6. TKI Over stay	5 Orang	
	J U M L A H			123 Orang

Tahun	Kecamatan	Kasus Permasalahan	Jumlah
2015	Kec.Medan Labuhan	1. Pemberangkatan perorangan PRT secara ilegal, majikan tidak membayar gaji kepada TKI	1 Orang
		2. Pemberangkatan perorangan PRT secara ilegal, korban terkena penyakit radang paru-paru	1 Orang
		3. Pemberangkatan legal, TKI pindah majikan	4 Orang
		4. Pemberangkatan ulang (re-entry) tidak berdokumen KTKLN	5 Orang
	5. Pemberangkatan secara ilegal, menggunakan visa turis	1 Orang	
	6. Traficking (indikasi perdagangan orang)	6 Orang	
J U M L A H			19 Orang
	Kec. Medan Belawan	1. Pemberangkatan ulang (re-entry) secara ilegal ,PRT tidak berdokumen KTKLN	13 Orang
		2. Pemberangkatan secara ilegal, menggunakan visa turis	1
J U M L A H			14 Orang

(Sumber: Seksi Perlindungan BP3TKI Medan 2015).

Pelaksanaan sosialisasi kerap dilakukan secara intensif khususnya di 3(tiga) kota tersebut namun juga tidak terlepas dari tingkat permasalahan yang selalu ada setiap tahunnya baik yang berangkat bekerja secara prosedural atau yang *unprosedural*. Berdasarkan hal tersebut menarik bagi peneliti untuk mengkaji ke efektivitasan pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh BP3TKI Medan. Penelitian-penelitian terdahulu tentang efektivitas penyuluhan merupakan suatu topik yang cukup menarik minat peneliti untuk mengkajinya. Begitupula dengan topik penelitian ini yang menjadi alasan peneliti ingin menggali dari sisi yang berbeda yakni indikator komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan serta melihat hubungan efektivitas komunikasi penyuluhan pada program penempatan tenaga kerja luar negeri terhadap sikap calon TKI.

Rumusan Masalah

1. Apa indikator yang harus dimiliki dalam komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan dalam program sosialisasi penempatan tenaga kerja luar negeri ?
2. Bagaimana sikap calon TKI setelah mendapatkan penyuluhan dari BP3TKI Medan dalam program sosialisasi penempatan tenaga kerja luar negeri dari?
3. Apakah ada hubungan efektivitas komunikasi penyuluhan BP3TKI Medan dalam program sosialisasi penempatan tenaga kerja luar negeri terhadap sikap calon TKI ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya-upaya komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan dalam program sosialisasi penempatan tenaga kerja luar negeri.
2. Untuk mengetahui perubahan sikap calon TKI setelah mendapatkan penyuluhan dari BP3TKI Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan efektivitas komunikasi penyuluhan BP3TKI Medan dalam program Sosialisasi Penempatan tenaga kerja luar negeri terhadap sikap calon TKI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mix method* yaitu gabungan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini metode kualitatif diarahkan kepada eksplorasi terhadap deskripsi indikator-indikator dalam proses komunikasi penyuluhan dan proses perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan. Metode pengukuran data untuk kualitatif dilakukan dengan cara menjelaskan secara deskriptif eksplanasi dari informan dan kuisioner, indikator yang digunakan pada saat pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan.

Pemilihan tempat lokasi dilandasi oleh para informan yang bertugas sebagai tenaga penyuluh yang melakukan kegiatan sosialisasi penempatan tenaga kerja luar negeri di BP3TKI. Informan penelitian dalam kualitatif adalah para pejabat tingkat eselon III dan IV dan staf yang bertugas di seksi kelembagaan dan

pemasyarakatan program dilakukan secara *purposive*. Untuk mendapatkan data secara kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Idrus (2009) teknik wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara. Analisa data dilakukan dengan menyortir dan mengklasifikasi, setelah dilakukan kategorisasi terhadap transkrip wawancara, dilakukan kodifikasi poin-poin penting termasuk kalimat kunci dan hasil wawancara diuraikan secara *eksplanatory*

Metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel efektivitas komunikasi penyuluhan terhadap variabel sikap calon TKI dengan cara mengidentifikasi variabel bebas dan terikat, skala pengukuran yang digunakan adalah ordinal. Aspek pengukuran sikap menggunakan kuisioner dengan model Likert. Model Likert adalah model skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Siregar, 2014).

Populasi yang digunakan untuk model kuantitatif adalah masyarakat calon TKI yang berdomisili di wilayah Kecamatan Medan Labuhan dan Medan Belawan yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi dari BP3TKI. Perhitungan banyaknya sampel didasarkan pada perhitungan prosentase dari jumlah populasi terjangkau. Merujuk Arikunto dalam Kasmadi dan Sunariah (2014) bahwa apabila subjek populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10% hingga 15% dengan demikian maka peneliti mengambil jumlah sampel dari Kec. Medan Labuhan : 10% x 500, diperoleh 50 orang dan Kec. Medan Belawan : 10% x 450, diperoleh 45 orang. lebih rinci dapat dilihat dalam tabel 3 proporsi sampel.

Metode *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena populasi yang homogen sedangkan Analisa data menggunakan analisa deskriptif yaitu tabel distribusi frekuensi data tunggal serta analisa inferensial dengan menggunakan metode korelasional.

Tabel 3 Proporsi Sampel

Kecamatan	Populasi terjangkau	Perhitungan		Jumlah Sampel
Medan Labuhan				
Pekan Labuhan	100	$100/500 \times 50$	= 10	10
Sei Mati	50	$50/500 \times 50$	= 5	5
Besar	50	$50/500 \times 50$	= 5	5
Martubung	100	$100/500 \times 50$	= 10	10
Nelayan Indah	100	$100/500 \times 50$	= 10	10
Tangkahan	100	$100/500 \times 50$	= 10	10
Medan Belawan				
Belawan 1	100	$100/500 \times 50$	= 10	10
Belawan II	100	$100/500 \times 50$	= 10	10
Belawan Bahagia	50	$50/500 \times 50$	= 5	5
Belawan Bahari	50	$50/500 \times 50$	= 5	5
Belawan Sicanang	50	$50/500 \times 50$	= 5	5
Bagan Deli	100	$100/500 \times 50$	= 10	10
Jumlah				95

Hasil Dan Pembahasan

Indikator-Indikator Komunikasi Penyuluhan Yang Dilakukan BP3TKI Medan

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan bahwa indikator keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang di lakukan BP3TKI Medan dalam program penempatan tenaga kerja luar negeri adalah sebagai berikut:

Proses identifikasi komunikator/penyuluh/agen perubahan (*Agent of change*)

Peran seorang komunikator/penyuluh/agen perubahan sangatlah besar dan merupakan indikator dalam proses komunikasi penyuluhan. Nasution (1990) penyuluh merupakan orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi. Seorang penyuluh merupakan indikator yang menentukan keberhasilan dari penyuluhan sehingga seorang penyuluh harus memiliki kualifikasi keterampilan berkomunikasi.

Proses penunjuk-kan seorang petugas penyuluh dilakukan oleh kepala seksi kelembagaan dan pemasyarakatan program atas persetujuan dari kepala BP3TKI. Penunjukkan itu dilakukan secara subyektif dimana mereka yang dianggap sudah memiliki kemampuan berkomunikasi di depan publik, menguasai materi terkait dengan syarat-syarat, dokumen apa saja yang diperlukan calon TKI, prosedur bekerja yang benar menjadi TKI, mengetahui gambaran ketenagakerjaan di luar negeri, mengetahui tren pasar kerja di luar negeri, mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi TKI, dapat melakukan psikologi massa artinya dapat menguasai audiens, mampu menjawab pertanyaan dengan tepat yang diajukan oleh audiens maka yang demikian itu dapat dipilih menjadi seorang penyuluh. Hal itu juga sejalan dengan hasil penelitian Buzarudina (2013) yang mengatakan bahwa efektifitas penyuluhan ditentukan oleh peran seorang komunikator/penyuluh.

Seorang komunikator/penyuluh menurut Berlo dalam Theresia, Andini, Nugraha dan Mardikanto (2014) menyebutkan ada 4 (empat) kualifikasi yang harus dimiliki seorang penyuluh yaitu Keterampilan komunikasi, Sikap penyuluh, Pengetahuan penyuluh, Karakteristik sosial budaya penyuluh. Pemilihan petugas penyuluh tidak terlepas dari bagaimana cara berkomunikasinya sehingga **(1). Keterampilan komunikasi** merupakan modal utama dalam meyakinkan audiens untuk menyampaikan pesan. Hasil penyebaran melalui kuisioner kepada responden, menunjukkan bahwa 53 orang (52.8%) menjawab kemampuan berkomunikasi penyuluh dari BP3TKI sangat baik artinya komunikasi yang telah dilakukan menimbulkan *feedback* pada diri audiens dimana mereka merasa yakin dan percaya pesan yang disampaikan. **(2). Sikap penyuluh**, merupakan salah satu indikator dari keberhasilan penyuluhan. Sikap merupakan suatu daya tarik kepada audiens. Seorang penyuluh dianggap mampu menyampaikan pesan yang menarik ditunjukkan dari sikap positif penyuluh terhadap komunikan. Bentuk motivasi dan persuasi akan memberikan sikap yang enerjik dan menarik. Hasil temuan peneliti diketahui bahwa 52 orang responden (54.7%) mengatakan bahwa sikap penyuluh yang ditunjukkan oleh petugas dari BP3TKI Medan cukup enerjik dengan menampilkan fisik yang berdaya tahan tinggi melalui sikap seperti itu mampu menciptakan suasana menjadi hidup, terbuka,

santai dan jujur terhadap sikap-sikap yang ditampilkan sehingga membuat audiens merasa semakin antusias mendengarkan pesan yang disampaikan. **(3). Kemampuan pengetahuan penyuluh** merupakan indikator keberhasilan. Hasil penelitian Indraningsih (2011) bahwa pengetahuan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh penyuluh untuk meningkatkan kompetensinya, hal itu dapat melalui pendidikan formal/informal disertai dengan pemberian reward, alhasil dapat memotivasi penyuluh untuk meningkatkan kinerjanya secara optimal. Berdasarkan dari hasil temuan peneliti dilapangan sebanyak 60 orang responden (63.2%) menjawab penyuluh dari BP3TKI Medan sangat menguasai seluruh materi dengan baik. Penguasaan materi merupakan gambaran bahwa penyuluh memiliki pengetahuan yang luas terhadap informasi yang disampaikan termasuk keterampilan komunikasi dalam hal menjawab pertanyaan dari audiens. Sesuai dengan teori komunikasi kompetensi yang diperkenalkan oleh Spitzberg dan Cupac, komunikasi akan dapat efektif jika seorang komunikator/penyuluh memiliki kompetensi (a). Pengetahuan tentang apa yang diinformasikan, (b). Keterampilan komunikasi, (c). Motivasi komunikasi, yang demikian itu maka akan dengan mudah menciptakan perubahan sikap pada komunikannya (Liliweri, 2009). **(4) Karakteristik sosial budaya penyuluh**, merupakan indikator keberhasilan penyuluhan, keadaan latar belakang sosial budaya dapat menentukan keberhasilan penyuluhan. Hasil penelitian dari Pradana dan Haryanto (2011) bahwa proses komunikasi akan berjalan baik atau mudah apabila komunikator dapat mengidentifikasi, mengenali karakteristik sasarannya berdasarkan kerangka referensi (tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya, kepentingan dan orientasi) maka akan memudahkan komunikator dalam mengolah dan menyampaikan pesan dalam bahasa dan cara-cara lain yang sesuai dengan kerangka referensi. Penyuluh yang baik sejauh mungkin memiliki latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan keadaan sosial budaya audiensnya. Liliweri (2009) bahwa tidak mengetahui pola komunikasi budaya menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi. Banyak komunikator gagal dalam berkomunikasi karena tidak mengenal komunikan yang menjadi sasaran komunikasi, salah satunya latar belakang budaya. Kesamaan merupakan faktor yang memudahkan penerimaan pesan oleh

audiens. Orang lebih tertarik pada komunikator yang mempunyai banyak kesamaan dengan audiensnya misalnya hobi, minat, asal suku (Liliweri, 2009:90). Hasil temuan peneliti sebanyak 51 orang responden (53.7%) menjawab bahwa penyuluh dari BP3TKI Medan cukup cepat dalam beradaptasi dilingkungan sosial yang berbeda.

Proses merencanakan pesan (*Message*)

Pesan merupakan bagian yang sangat penting dari komunikasi, seorang komunikator harus terampil dalam membuat pesan agar komunikasi dapat menangkap pesan yang disampaikan. Menciptakan komunikasi yang efektif juga merupakan bagaimana pesan berhasil menumbuhkan respon dari komunikasi yang dituju. Levis (1996) untuk menumbuhkan respon maka isi pesan harus memuat : (1). Penggunaan bahasa harus jelas, tegas, lengkap, (2). Isi pesan harus secara utuh tidak terpotong potong, (3). Pengaturan dalam menyajikan pesan sangat menentukan dalam adopsi penerima untuk menerima pesan yang diberikan.

Isi pesan yang dikemas oleh penyuluh dari BP3TKI bukan jenis pesan yang komersil (mencari keuntungan) akan tetapi pesan informasi dan edukasi sehingga terlihat cukup kaku karena isi pesan memuat tentang prosedur, hukum dan peraturan perundang-undangan sehingga komunikator dituntut dapat membuat pesan yang lebih menarik untuk audiensnya. Indikator keberhasilan penyuluhan adalah pesan yang dibentuk pada sebuah materi. Materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik yang menyangkut ilmu atau teknologi (Setiana, 2005:53).

Materi yang baik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan, dapat menarik, dapat meningkatkan serta dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh sasaran. (1). Materi penyuluhan harus bermanfaat, terlihat dari 85,3% responden menjawab materi penyuluhan yang disajikan BP3TKI memiliki manfaat bagi audiens, artinya bahwa mereka merasakan manfaat yang nyata karena benar-benar dirasakan keuntungannya. (2) Materi penyuluhan merupakan pelengkap kegiatan penyuluhan, hal ini terlihat dari hasil temuan peneliti sebanyak 50,4% responden setuju bahwa materi yang dipersiapkan oleh BP3TKI merupakan pelengkap kegiatan penyuluhan. (3). Materi penyuluhan harus dapat dipahami oleh audiens, terlihat

sebanyak 62,1% responden setuju bahwa materi penyuluhan yang disajikan BP3TKI memiliki tata bahasa yang sederhana bersifat praktis sehingga memudahkan komunikasi dapat memahami pesan yang disampaikan. (4). Materi Penyuluhan tidak boleh bertentangan dengan norma, terlihat sebanyak 44,2% responden setuju materi penyuluhan yang disajikan oleh BP3TKI tidak bertentangan dengan tata cara adat dan norma latar belakang budaya. (5). Materi penyuluhan memiliki kesan dan dapat dimanfaatkan, terlihat sebanyak 58,9% responden setuju materi yang disampaikan oleh BP3TKI benar-benar sudah dikuasai oleh penyuluh karena latar belakang pengalaman dan ilmu yang dimiliki penyuluh membuat kegiatan penyuluhan menjadi efektif sehingga pesan yang disampaikan membuat kesan yang menyenangkan bagi audiensnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa penyusunan materi penyuluhan yang disajikan : (1). Disajikan sama dan konsisten secara nasional sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi penyuluh dan sasaran, (2). Penyusunan materi mempertimbangkan karakteristik (Sosial, Budaya dan Ekonomi) wilayah dan sasaran, (3). Materi disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti oleh sasaran. Jika sasarannya adalah calon TKI maka yang disampaikan materi-materi yang menyangkut syarat dan prosedur, jika sasaran adalah aparatur pemerintah atau stakeholder atau tokoh masyarakat maka materi yang digunakan mengenai kebijakan dan peraturan. Materi penyuluhan dikemas dalam bentuk yang menarik dan mudah dimengerti serta diingat oleh sasaran sehingga materi yang disampaikan dapat menjadi solusi sebagai pemecahan masalah. Dalam memperoleh informasi dari materi penyuluhan selain melalui kegiatan penyuluhan, BP3TKI Medan juga menyediakan materi secara online melalui *website* tujuannya agar masyarakat/stakeholder/pencari kerja agar memperoleh hal yang sama dalam mendapatkan informasi.

Kesimpulannya bahwa materi penyuluhan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam melaksanakan penyuluhan oleh BP3TKI Medan karena materi penyuluhan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat pencari kerja/stakeholder/calon TKI tentang bagaimana sebenarnya menjadi TKI yang prosedural, materi penyuluhan merupakan solusi yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagaimana bekerja ke luar negeri.

Proses penentuan saluran penyuluhan (Channel)

Komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan merupakan komunikasi paradigmatik, artinya proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung atau tidak langsung melalui media (Setiana, 2005). Proses penyampaian pesan dari penyuluh kepada audiens tentunya harus efektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami, diterima dan diaplikasikan yang mengarah kepada sikap atau perilakunya. Sebagai indikator keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan oleh BP3TKI Medan adalah dengan menggunakan metode penyuluhan secara kelompok dan perorangan.

Berdasarkan cara penyampaian pesan secara langsung, metode kelompok terdiri dari pidato dan ceramah. Hasil penelitian dari Ernawati (2011) bahwa metode komunikasi secara langsung atau tatap muka sangat efektif karena lebih mudah dimengerti dan interaksi bertukar pendapat lebih efektif. Metode komunikasi langsung dengan pidato cukup efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens karena metode ini dilakukan oleh orang yang memang memiliki pengaruh dimasyarakat/didaerahnya sehingga audiens merasa lebih percaya pesan yang disampainya. Metode pidato tidak perlu membutuhkan waktu yang lama, pesan yang disampaikan padat dan singkat. Kelemahan dari metode ini adalah audiens tidak dapat mengajukan pertanyaan sehingga metode ini terkesan metode yang kurang interaktif. Sama halnya dengan metode ceramah yang juga cukup efektif dalam penyuluhan karena metode ceramah memiliki pengaruh terhadap pengetahuan. Metode ini tidak membutuhkan waktu yang lama, tidak kaku sedikit agak santai sehingga responden mudah untuk menangkap materi yang disampaikan, kelemahan dari metode ini adalah responden akan cepat lupa setelah pelaksanaan penyuluhan selesai jika tidak dibantu dengan bahan materi yang dikemas dalam bentuk VCD atau bookleat/brosur. Berdasarkan hasil penelitian yang diberikan oleh responden 81,1% metode kelompok dan 85,3% metode perorangan keduanya cukup efektif digunakan untuk penyuluhan. Hasil Penelitian sejenis dari Far far (2014) bahwa pendekatan kelompok selain lebih praktis juga efisien untuk

memecahkan persoalan yang dihadapi secara bersama-sama, dengan metode kelompok lebih menguntungkan disamping lebih interaktif juga berkesempatan untuk saling bertukar pengalaman satu sama lainnya sedangkan Kartasapoetra (1994) mengatakan bahwa metode penyuluhan dengan pendekatan perseorangan sangat efektif karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya melalui bimbingan dari penyuluh. Berdasarkan temuan peneliti kedua metode tersebut sangat efektif digunakan untuk penyuluhan sehingga dapat disimpulkan metode tersebut merupakan indikator efektivitas komunikasi penyuluhan.

Berdasarkan media komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan, media cetak terdiri dari leaflet, bookleat, brosur dan poster. Temuan peneliti sebanyak 48 orang responden (48%) menjawab leaflet cukup efektif karena media leaflet memiliki kelebihan dalam hal isi yang lebih santai, informasi cukup detail, dapat memberikan detail penggunaan gambar untuk penguatan pesan, namun kelemahan yang dimiliki media ini adalah tidak tahan lama dan mudah hilang. sebanyak 63 orang responden (63%) menjawab media bookleat cukup efektif karena informasi yang disampaikan lebih lengkap, sebanyak 49 orang responden (49%) menjawab poster cukup efektif dan sebanyak 57 orang responden (57%) menjawab brosur cukup efektif. Media-media tersebut dapat disimpulkan efektif digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Kelemahan yang ada pada media tersebut adalah pengguna yang terbatas, mudah rusak, mudah hilang dan materi berkualitas tinggi memerlukan ahli grafis dan percetakan yang baik.

Media komunikasi selanjutnya adalah media elektronik seperti radio, televisi, tayangan video (compact disc) dan slide proyektor. Media-media tersebut merupakan media yang efektif digunakan dalam penyuluhan temuan peneliti sebanyak 43 orang responden (43%) menjawab bahwa media radio cukup efektif dan 40 orang responden (43%) menjawab media televisi cukup efektif sedangkan melalui tayangan video sebanyak 36 orang responden (36%) menjawab cukup efektif dan media slide presentasi (proyektor) sebanyak 44 orang responden (44%) menjawab cukup efektif. Berdasarkan temuan tersebut media slide presentasi, radio dan televisi efektif digunakan dalam kegiatan penyuluhan, hasil penelitian terdahulu oleh Paramita, Martini dan Roshetko (2013) bahwa media radio, video

dan slide presentasi merupakan media penyuluhan yang efektif karena audiovisual serta melihat (gambar) diakui sebagai salah satu metode komunikasi yang disukai. Efek komunikasi kepada audiens melalui perantara media dapat membuat hiburan tersendiri bagi audiens karena bentuk kemasan produk yang disajikan dengan kata-kata dan visualisasi dapat membuat daya tarik tersendiri bagi audiens untuk membuka wawasan pengetahuannya sehingga berpengaruh terhadap perubahan.

Penentuan lokasi, waktu dan jadwal pelaksanaan penyuluhan merupakan indikator keberhasilan dalam pelaksanaan penyuluhan. Sebelum pelaksanaan penyuluhan berlangsung panitia penyuluhan dari BP3TKI melakukan survey lokasi terlebih dahulu, survey bertujuan untuk koordinasi kepada kepala daerah setempat untuk mendapatkan izin tempat, menyepakati waktu pelaksanaan serta menentukan berapa jumlah peserta yang akan diikuti dalam penyuluhan. Penentuan lokasi penyuluhan diawali dengan membuat kesepakatan mengenai waktu dan tempat dilaksanakannya penyuluhan antara petugas penyuluh dengan penyedia tempat penyuluhan.

Waktu penyuluhan dilakukan oleh panitia dengan menyampaikan waktu yang akan digunakan saat penyuluhan berlangsung lamanya pelaksanaan antara 1,5 hingga 2 jam, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hambatan baik yang bersifat teknis atau non teknis, dengan demikian waktu penyuluhan akan lebih efektif dan efisien. Hasil temuan peneliti sebanyak 54,7% responden setuju bahwa waktu yang digunakan dalam penyuluhan cukup efektif dan efisien. Penyuluhan dapat dikatakan efektif jika pelaksanaan dilakukan dengan tepat waktu (*on time*) dan tertib sehingga semua materi tidak ada yang terlewatkan. Waktu yang sudah ditentukan sebelumnya harus dapat digunakan secara efektif dan efisien, pelaksanaan 2 jam cukup dengan pembagian 1 jam digunakan untuk menyampaikan materi dan 1 jam digunakan untuk menampilkan tayangan video, diikuti tanya jawab.

Tempat penyuluhan merupakan lokasi keberadaan dilaksanakannya kegiatan penyuluhan, sebaiknya berada ditempat yang sama, mudah dijangkau oleh transportasi, memiliki ruangan yang kondusif (nyaman) dan tidak mengganggu atau merugikan audiens. Hasil temuan peneliti sebanyak 44% setuju bahwa lokasi tempat pelaksanaan penyuluhan memiliki ruangan yang

nyaman dan 56% menjawab ruangan yang disediakan kurang kondusif artinya responden tidak merasakan kenyamanan saat mengikuti kegiatan penyuluhan dan 66,3% setuju bahwa lokasi tempat pelaksanaan penyuluhan mudah dijangkau dengan kendaraan transportasi. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa tempat pelaksanaan penyuluhan pada dasarnya sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan kembali fasilitas ruangan dengan menggunakan mesin penyejuk udara sehingga peserta penyuluhan lebih dapat berkonsentrasi dalam menerima semua materi yang disampaikan penyuluh.

Proses penentuan sasaran penyuluhan (Audiens/Komunikan)

Sasaran penyuluhan adalah orang yang menerima informasi dari kegiatan penyuluhan. Sasaran/ penerima manfaat merupakan indikator dari keberhasilan pelaksanaan penyuluhan. Penentuan sasaran penerima manfaat oleh BP3TKI Medan didasari kepada 2 (dua) kelompok, yaitu :

- a. Sasaran utama adalah masyarakat pencari kerja dan kelompok pengangguran, pada sasaran ini masyarakat umum dan pencari kerja merupakan sasaran utama dalam penyuluhan. Kelompok sasaran tersebut perlu mendapatkan informasi yang benar tentang persyaratan, prosedur, hak dan kewajiban dalam konteks TKI, perlindungan dan adaptasi ditempat kerja.
- b. Sasaran antara adalah Lembaga/instansi pemerintah terkait sebagai penanggungjawab pelaksana program penempatan tenaga kerja luar negeri diperlukan pemahaman dan komitmen untuk terlibat dalam pelaksanaan program sesuai tugas dan fungsinya. Kelompok sasaran bisa berasal dari lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, perangkat desa, lembaga pendidikan, asosiasi profesi, stakeholder dan aparatatur pemerintah.

Proses Perubahan Sikap Calon TKI Setelah Mengikuti Penyuluhan

Perubahan sikap dari sasaran setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dari BP3TKI telah terjadi perubahan pengetahuan, emosional hingga ke tindakan dimana sasaran merespon atas pesan yang disampaikan sehingga penyampaian pesan sangat efektif. Proses perubahan perilaku

akan membentuk sikap, komponen sikap itu sendiri menurut Ahmadi (2009), terdiri dari :

1) **Komponen kognitif** artinya komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan dan kepercayaan. Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa 75,8% responden setuju bahwa pengetahuan mereka menjadi bertambah setelah mengikuti penyuluhan, karena penyuluhan dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi, kredibilitas serta ahli dalam menggunakan teknik-teknik penyampaian/metode yang efektif dan kreatif sehingga mampu membuat perubahan setiap audiens. Responden merasa pengetahuannya bertambah sehingga menimbulkan kesan yang baik terhadap BP3TKI atas pelaksanaan penyuluhannya.

Kepercayaan merupakan wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Hasil temuan peneliti sebanyak 54,7% responden setuju bahwa informasi yang disampaikan oleh penyuluh dari BP3TKI Medan dapat dipercaya. Kepercayaan berkaitan dengan reputasi seorang penyuluh, responden menganggap bahwa penyuluh merupakan orang yang memiliki kredibilitas tinggi

2) **Komponen Afektif** adalah komponen yang menggambarkan perasaan pada dimensi emosional yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai perasaan senang dan cara apresiasi dirinya. Hasil temuan peneliti sebanyak 55,8% responden setuju bahwa mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI sangat menyenangkan sehingga sebanyak 57,9% memberikan apresiasi baik, bahwa penyuluh telah memberikan pemahaman pengetahuan informasi kerja ke luar negeri yang benar dan menarik.

(2) **Komponen konatif** menggambarkan kecenderungan untuk melakukan tindakan. Komponen konatif terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap objek. Hasilnya sebanyak 63,2% responden mengatakan setuju untuk mendukung program-program penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan dalam rangka pencegahan tenaga kerja secara ilegal dan 60% responden tertarik berminat untuk menjadi tenaga kerja Indonesia yang prosedural.

Hubungan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan BP3TKI Medan Dalam Program Sosialisasi Penempatan Tenaga Kerja Luar Negeri Terhadap Sikap Calon TKI

Untuk menentukan keefektivitasan penyuluhan yang dilakukan BP3TKI Medan, digunakan alat uji statistik sebagai salah satu cara untuk mengukur adanya hubungan terhadap variabel. Hasil temuan bahwa variabel X (Efektivitas komunikasi penyuluhan BP3TKI Medan dalam program sosialisasi penempatan tenaga kerja ke luar negeri) terhadap variabel Y (Sikap calon TKI) memiliki hubungan yang cukup kuat. Analisa data dari uji korelasi di dapat nilai variabel untuk $r_{hitung} = 0,471$ interpretasi tingkat hubungan cukup kuat, nilai korelasi tersebut mengarah ke positif artinya keefektivitasan komunikasi penyuluhan akan diikuti sikap yang positif. Hubungan kedua variabel signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$). Tanda bintang 2 (dua) buah yang ditunjukkan dalam tabel menunjukkan hubungan kedua variabel sangat signifikan dari 1000 kasus hanya ada satu kemungkinan yang menyimpang. Berdasarkan hasil uji korelasi dan signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi penyuluhan memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap sikap calon TKI dengan demikian uji hipotesis ketiga, $H\alpha$ alternatif diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 4 Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Penyuluhan BP3TKI Medan Pada Program Sosialisasi Penempatan Tenaga Kerja Luar Negeri Terhadap

		Efektivitas Komunikasi Penyuluhan	Sikap Calon TKI	
Spearman's rho	Efektivitas Komunikasi Penyuluhan	Correlation Coefficient	1.000	
		Sig. (2-tailed)	.471**	
		N	95	
	Sikap Calon TKI	Correlation Coefficient	.471**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	95	95

Kesimpulan

1. Indikator pelaksanaan komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh BP3TKI Medan terdiri dari Penyuluh/agen perubahan/komunikator, Metode, Media, Materi, Waktu, Lokasi dan Sasaran sudah efektif. Masih adanya para calon tenaga kerja berangkat tidak sesuai prosedur karena memang informasi yang belum sampai kepada mereka sehingga pemahaman dan ketidaktahuan tersebut menyebabkan para tenaga kerja berangkat secara ilegal. Keterbatasan pelaksanaan penyuluhan yang dilaksanakan oleh BP3TKI Medan dikarenakan masih minimnya anggaran dan jumlah personil tenaga penyuluh sehingga masyarakat penerima manfaat belum seluruhnya mendapatkan informasi sosialisasi program penempatan tenaga kerja ke luar negeri.
2. Sikap terdiri dari Kognitif, Afektif dan Konatif yang merupakan komponen perubahan perilaku dalam membentuk sikap. Pelaksanaan penyuluhan yang efektif ternyata dapat membuat perubahan pada sikap. Teknik penyampaian dengan berdiskusi secara efektif dapat dengan mudah pesan diterima oleh calon TKI, kompetensi dan kredibilitas yang dimiliki penyuluh dari BP3TKI juga merupakan reputasi sebagai modal utama dalam memberikan kepercayaan, gaya komunikasi yang tidak monoton juga merupakan faktor dalam menciptakan rasa senang mengikuti penyuluhan.
3. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara efektivitas komunikasi penyuluhan terhadap sikap calon TKI. Hasil uji korelasi dan uji signifikansi menghasilkan tingkat hubungan cukup kuat terhadap Sikap calon TKI. Artinya bahwa semakin efektif kegiatan penyuluhan

maka tingkat perubahan terhadap sikap calon TKI akan semakin tinggi ataupun sebaliknya, semakin tidak efektif kegiatan penyuluhan maka perubahan sikap calon TKI tidak terjadi.

Saran

1. Agar pihak BP3TKI Medan lebih memaksimalkan fasilitas kegiatan penyuluhannya seperti ruangan diberikan penyejuk udara, persiapan alat-alat penyuluhan agar saat terjadi gangguan yang bersifat teknis tidak mengganggu kelancaran kegiatan penyuluhan.
2. Hendaknya BP3TKI Medan terus meningkatkan kinerja terhadap kegiatan penyuluhannya karena masih ada beberapa daerah yang belum tersentuh mendapatkan kesempatan “melek informasi” tentang cara bekerja ke luar negeri secara benar, khususnya kepada daerah yang memiliki jumlah penempatan TKI yang besar.
3. Hendaknya penyuluhan yang dilaksanakan oleh BP3TKI Medan tidak hanya dilakukan melalui tatap muka saja, penggunaan media komunikasi dan informasi yang tidak terbatas pada ruang dan waktu memberikan kemudahan bagi masyarakat secara cepat mendapatkan informasi misalnya melalui iklan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu.(2009). *Psikologi sosial*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Buzarudina, Frisa.(2013). “Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa SMAN 6 Kec.Pontianak Timur.” *Naskah Tesis*

Publikasi, Universitas Tanjung Pura, Pontianak. Theresia, A., Andini, K., Nugraha, P & Mardikanto. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

- Ernawati, Erna. (2011). *Efektivitas komunikasi dalam sosialisasi kegiatan program posdaya di desa binaan IPB*. Tesis master tidak dipublikasikan. Bogor: IPB
- Yustina & Sudrajat. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor:IPB Press.
- Far Far, Risyart A. (2014). “Respon Petani Terhadap Penerapan Metode Penyuluhan Pertanian Di Kota Ambon Provinsi Maluku.” *Jurnal Budidaya Pertanian*, Vol.10 (1), 48-51.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Indraningsih, Kurnia S. (2011). Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usaha tani terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol.29(1), 1-24/
- Levis, Leta Rafael. (1996). *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarnaen.(1990). *Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Paramita, Enggar., Martini, Endri, Roshetko, James, M. (2013). *Media Dan Metode Komunikasi Dalam Penyuluhan Agroforestri: Studi kasus di sulawesi selatan (kabupaten bantaeng dan bulukumba) dan sulawesi tenggara (kabupaten konawe dan kolaka)*. World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siregar, Syofian. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

